Persembahan untuk Istriku

Peresmian Griya Seni, Pameran Karya
Minggu, 20 September 2015

GRIYA SENI | Hj. KUSTIYAH EDHI SUNARSO

Nganti RT 02 RW 07 Jl. Cempaka No. 72
Mlati Sleman Yogyakarta

Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso

Mengenang, Terkenang: Antara Seni dan Kehidupan

Ungkapan *ars longa vita brevis*, seni itu panjang dan hidup itu pendek, meski seringkali dilupakan, namun sesungguhnya benar adanya. Sepanjang usia kehidupan, tetap saja usia (karya) seni jauh lebih panjang. Kadang abadi. Kalimat itu menjadi isyarat penting, terutama bagi para seniman, untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (=berkarya banyak dan bermutu), agar kelak jika 'waktunya tiba' (dipanggil pulang ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa) 'kehidupan dan karyanya' terus dibicarakan, bahkan menginspirasi banyak orang sesudahnya. Membicarakan seniman dan karyanya, adalah upaya mengenang yang terkenang. Di sanalah jejak peradaban dapat dilacak, di sana pula reputasi, prestasi, dan martabat dapat diserap aura serta aromanya.

Edhi Sunarso (ES), seniman penuh dedikasi, dilahirkan di Salatiga, Jawa Tengah, 2 Juli 1932, di kediaman barunya, di tengah kampung Nganti RT 02 cod. 72 RW 07 Sendangadi, Mlati Sleman, di bagian belakang, mendirikan bangunan dua lantai, galeri utama lt. 1 seluas 180 m^2, lt. 2 seluas 90 m^2, galeri kedua 40 m^2, dan studio terbuka 200 m^2 diatas tanah seluas 2.150 m^2. Bangunan yang demikian diperhatikan dan ditata ruang, dinding, cahaya, dan sirkulasi udaranya ini diberi nama "Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso". Nama yang cukup panjang, tetapi harus. Itulah rumah kenangan. Di dalamnya tersimpan karya-karya ES, patung-patung pilihan yang dipilih ES sendiri; juga disimpan karya-karya lukisan Kustiyah, sang isteri tercinta

Sehari setelah resepsi pernikahan Edhi Sunarso dan Kustiyah berwisata ke Pelabuhan Probolinggo, Jawa Timur, 1959

yang dinikahi tahun 1955. Kustiyah, dilahirkan di Probolinggo, Jawa Timur, 2 September 1935. Tak hanya patung-patung ES dan lukisan Kustiyah, di sana juga disimpan foto-foto dokumentasi kehidupan mereka berdua, maupun dokumentasi perjalanan kesenian mereka berdua.

Membuat patung *Terperanjat* di studio patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI "ASRI"), Gampingan, Yogyakarta, sekitar 1963

Di rumah itu tersimpan sejumlah artefak yang menyimpan narasi sangat panjang; narasi perjalanan seorang Edhi Sunarso dalam 'menjadi, menjaga, dan menandai Indonesia' melalui perjuangan revolusi fisik maupun melalui karya seni rupa (seni patung). ES adalah salah seorang pendidik, dan juga birokrat di institusi pendidikan tinggi seni rupa, sejak ASRI, STSRI "ASRI", hingga FSR ISI Yogyakarta. ES adalah salah seorang 'legenda' dalam seni rupa Indonesia, saksi dari dekat bagaimana Indonesia lahir, tumbuh, dan bergerak. Karya-karya monumentalnya seperti Monumen Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat, Monumen Dirgantara (kesemuanya di Jakarta) menjadi penanda kota dan penanda Indonesia.

Edhi Sunarso menatah batu patung *Dua Wajah Gadis* di Sanggar Pelukis Rakjat, Sentul, Yogyakarta, sekitar 1953

Di dalam rumah itu, seperti sudah disebut, tersimpan pula lukisan-lukisan karya Kustiyah. Sebelum Kustiyah belajar di ASRI, pernah aktif di

Sanggar Pelukis Rakyat dan Sanggar Pelukis Indonesia. Ia banyak bertemu dengan para maestro seperti Hendra Gunawan, Affandi, Trubus, dan Rusli. Kepada Hendra Gunawan dan Affandi ia belajar tentang menumbuhkan dan menjaga mentalitas sebagai pelukis. Dari pelukis Trubus, ia belajar bagaimana memahami dan menghayati alam semesta.

Berfoto bersama Kustiyah di sisi salah satu patung karya Edhi Sunarso, di Seni Sono, Yogyakarta, 1969

Akan tetapi, lebih dari semua itu, di rumah ini – Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso – tersimpan riwayat perjalanan kehidupan dan kesenimanan, reputasi dan prestasi pasangan ini. Karena itu, di rumah ini tersimpan dan terawat kisah cinta mereka berdua. Seorang yang berjalan bersama, kadang Kustiyah di belakang, dan sering pula berada di samping seorang Edhi Sunarso. Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso – mungkin bisa ditulis GSHKES – dapat dilihat dan dimaknai sebagai monumen pencapaian dan cinta. Edhi Sunarso tentulah berbahagia, karena dapat mempersembahkan monumen ini kepada isterinya yang berbahagia di haribaan-Nya, dapat merawat kisah mereka untuk menginspirasi siapa pun. Empat orang putra putri pasangan ES dan Kustiyah, yakni; Drs. Rosa Arusagara, Dra. Titiana Irawani, M. Sn., Drs. Satya Rasa, dan Ir. Sari Prasetia Angkasa, terus menemani sang Bapak, Edhi Sunarso; sejak merencanakan tempat tinggal baru, hingga membangun GSHKES ini.

Saya, mungkin juga kita semua, berharap agar GSHKES ini dapat dijangkau oleh masyarakat luas, dijangkau oleh para pelajar dan mahasiswa, agar dapat mendengar seluruh kisah yang tersimpan di sana.

Sehingga orang-orang muda dari generasi pasca ES & Kustiyah ini dapat menyerap nilai-nilai, menyerap spirit, dan terinspirasi, agar memiliki kemampuan memaknai hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar. Bahwa tak ada jalan pintas untuk mencapai prestasi dan reputasi, tetapi sungguh memerlukan komitmen, dedikasi, kesungguhan, dan keteguhan sikap.

The Unknown Political Prisoner, karya Edhi Sunarso yang diikutsertakan pada kompetisi patung internasional di London, Inggris, 1953

Ars longa vita brevis menjadi pengingat; tak ada waktu untuk main-main dan memain-mainkan waktu. Karena waktu terus menggelinding, tak ada ampun untuk menggilas siapa pun yang mengabaikannya. Bahkan tertera dalam Al-Qurna, Allah SWT berfirman, "Demi massa. Sungguh manusia pasti akan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta saling berwasiat untuk berpegang teguh pada kebenaran dan berwasiat untuk berlaku sabar" (QS Al 'Ashr; 103).

Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso adalah oase yang tak hanya menyimpan artefak keindahan, tetapi juga kisah hidup yang penuh perjuangan.

*(**Suwarno Wisetrotomo** – Dosen Fakultas Seni Rupa & Pascasarjana ISI Yogyakarta / Kurator Galeri Nasional Indonesia)*

Berfoto bersama di depan model patung Monumen *Selamat Datang,* pada saat kunjungan Presiden Sukarno ke studio Keluarga Artja, Jalan Kaliurang, Yogyakarta, 1959

Kunjungan Presiden Sukarno meninjau proses pembuatan patung Monumen *Selamat Datang* ke studio Keluarga Artja, Jalan Kaliurang, Yogyakarta, 1959

Kampung Karangwuni,
54 x 60 cm,
1960

Sanggah di Bali,
60 x 80 cm,
1968

Pemandangan Belakang Rumah, 120 x 44 cm, 1963

Perahu-Perahu di Sanur Bali, 70 x 65 cm, 1968

Kambing Hitam, 95 x 65 cm, 1969

Hj. Kustiyah mulai melukis tahun 1955 dan 1957 menjadi pelukis

Pangkusumo II, 90 x 70 cm, 1993

Pepaya ranum, 60 x 80 cm, 1969

Kelaparan,
Batu andesit,
1952

Berjalan dalam Kekosongan,
40 x 20 x 68 cm,
Perunggu,
1990

Gadis (unfinish), Batu andesit, 1953

Wajah Monumen Pembebasan Irian Barat,
34 x 30 x 64 cm,
1963

Keseimbangan, , 62 x 123 x 39 cm, Perunggu, 2000

GRIYA SENI | Hj. KUSTIYAH EDHI SUNARSO

Nganti RT 02 RW 07 Jl. Cempaka No. 72
Mlati Sleman Yogyakarta

Jl. Kaliurang Km 5 No 72 Yogyakarta